



9 786021 048061

BUNGA RAMPAI

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA



BUNGA RAMPAI

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

PENGHORMATAN PURNA TUGAS

Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.



FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bunga Rampai

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas

Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul:

BUNGA RAMPAI

DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.

Penulis

Taufiq A Dardiri dkk.

Editor

Ubaidillah dkk.

ISBN

978-602-1048-06-1

Cetakan pertama

Februari 2015

Diterbitkan oleh

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Telp. +62274513949

Bekerja sama dengan

Azzagrafika Printing

Jl. Seturan 2, no. 128 Caturtunggal

Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp/Fax. +62747882864

DAFTAR ISI



Halaman Depan.....	i
Identitas Buku.....	ii
Photo Drs. HM. Syakir Ali, M.Si.	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii

I. KATA SAMBUTAN

1. Sambutan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya..... 1
2. Sambutan Mantan Dekan ke-9 Fakultas Adab 4
3. Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab..... 7
4. Sambutan Wakil Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. 11
5. Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan..... 14
6. Sambutan Ketua Jurusan Studi Sastra Inggris..... 17

II. DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

MENGENAL SOSOK USTADZ DRs. HM SYAKIR ALI, M.SI ❧❧ 1

A. KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

ANTARA BALAGAH DAN HERMENEUTIKA:
STUDI KOMPARASI DAN KOMBINASI

Taufiq Ahmad Dardiri ❧❧ 25 – 44

SEMANTIC TRIANGLE (*AL-MUSALLAS AD-DALALI*):

Sebuah Proses Melahirkan Makna

Sugeng Sugiyono ❧❧ 45 – 55

MAJÂZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURÂN

Mardjoko Idris ❧❧ 56 – 81

B. KAJIAN SEJARAH

BELAJAR MENATA CARA PANDANG TENTANG
ARAB MENJELANG ISLAM
DAN SEJARAH AWAL PENYEBARAN ISLAM
Ibnu Burdah ❧❧ 227 – 240

HUBUNGAN ANTAR BUDAYA DI MAJAPAHIT
Analisis Terhadap Naskah *Kakawin Sotasoma*
Maharsi ❧❧ 241 – 252

C. KAJIAN ILMU PERPUSTAKAAN

REKAYASA BUDAYA DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT MUSLIM DI YOGYAKARTA SEBAGAI
SALAH SATU BENTUK KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
Sri Rohyanti Zulaikha ❧❧ 253 – 292

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PRODUK BUDAYA DINAMIS:
Kajian Kritis terhadap Fenomena Konstruktivisme
Kepustakawanan dalam Upaya Reinkarnasi Kapital
Nurdin Laugu ❧❧ 293 – 318

III. KESAN DAN PESAN REKAN SEJAWAT

DAN KARYAWAN ❧❧ 319

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS DALAM MAJALAH DETIK

Arif Budiman, S.S., M.A.

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstrak

Makalah sederhana ini mengupas tentang bentuk campur kode dan faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam media. Media yang dipakai untuk pengumpulan data adalah Majalah Detik edisi 146-152. Dari analisis data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam media ini terdapat bentuk kata, frasa, baster, dan idiom. Sebagian besar campur kode dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik penulis yaitu untuk meningkatkan prestisus dan keilmuan yang dimilikinya, di samping juga aspek pembaca yang dituju, yakni para cendekia dan pengamat serta ilmuwan. Faktor intralinguistik juga mempengaruhi penggunaan campur kode dalam media ini yaitu belum adanya istilah yang mapan dalam khasanah kosakata bahasa Indonesia untuk terma asing yang dijumpai tersebut.

Kata kunci: Sociolinguistik, campur kode, ekstralinguistik, intralinguistik, media, majalah.

A. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana utama dalam interaksi komunikasi masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan banyak cara supaya bahasa mampu menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi secara baik. Melihat fenomena komunikasi tersebut maka memunculkan ragam penggunaan bahasa di kalangan masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut telah menjadi fenomena tersendiri yang menarik untuk dibahas dan didalami esensinya.

Proses berkomunikasi tidak hanya pada tataran menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang hendaknya

memanfaatkan asas kesederhanaan dalam penggunaan bahasa. Akan tetapi, asas kesederhanaan yang digunakan tetap mampu menyampaikan pesan yang hendak disampaikan oleh pembicara (dalam tataran lisan) dan penulis (dalam tataran tulis).

Selain asas kesederhanaan, pembicara ataupun penulis hendaknya juga memanfaatkan asas kemudahan dalam menyampaikan pesan ketika berkomunikasi. Kemudahan dalam menyampaikan pesan dapat diartikan bahwa pembicara maupun penulis tidak menggunakan kata atau istilah yang rumit sehingga pesan yang dibawa tersampaikan dengan baik. Apabila penggunaan istilah yang rumit dan kurang dikenal digunakan dalam komunikasi lisan, maka akan menimbulkan efek ketidakjelasan pesan, yang selanjutnya mungkin dapat diklarifikasi secara langsung kepada pembicara. Namun, masalah ini tidak mudah apabila terjadi pada tipe komunikasi tulis, di media misalnya.

Penggunaan bahasa di media hendaknya dilakukan secara cermat. Kecermatan tersebut ditandai dengan pemilihan kata atau istilah yang tidak rumit dan telah dikenal secara luas sehingga pembaca akan langsung dapat mengambil pesan yang akan disampaikan oleh penulis. Meskipun tidak bisa dipungkiri, segmen masyarakat yang menjadi sasaran pihak pengelola media—dalam hal ini penulis—juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pemilihan bahasa yang digunakan. Spesifikasi pembaca yang disasar ini sering kali menjebak penulis untuk menggunakan kata-kata yang khas dan asing bagi kalangan umum, karena kelompok khusus ini sudah biasa mengadopsi kata-kata itu dalam komunikasi keseharian.

Saat ini, media massa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Media massa ikut berperan menuntun perkembangan masyarakat dari berbagai segi, baik ekonomi, sosial, politik, bahkan sampai pada situasi keagamaan. Peran yang dimainkan dalam hal perkembangan masyarakat oleh media massa tentu tidak terlepas dari olah bahasa yang digunakannya.

Media massa menggunakan berbagai cara untuk menarik dan menuntun masyarakat supaya terbawa dalam arus yang diciptakan oleh media tersebut. Salah satu cara yang digunakan oleh media adalah dengan mengemas berita menggunakan

bahasa yang menarik dengan berbagai istilah yang dapat menarik simpati masyarakat. Setiap media memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaan bahasanya.

Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mayoritas dwibahasawan, maka media juga berusaha menyesuaikan diri untuk itu. Media berusaha dapat diterima oleh semua kalangan sehingga dapat memenuhi tuntutan pasar maupun tuntutan idealisme perusahaan. Hal tersebut yang menjadikan komunikasi yang dilakukan antara penulis dan pembaca harus terjalin secara efisien. Untuk itu, tidak mengherankan jika ditemukan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam tulisan di media massa.

Makalah ini selanjutnya akan fokus melihat bentuk campur kode yang digunakan dalam majalah dan juga melihat faktor adanya campur kode tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik simak catat yaitu dengan menyimak atau mengamati bahasa yang digunakan dalam obyek penelitian dan kemudian mencatat bentuk campur kode yang ditemukan. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan data secara lebih mendalam dengan menggunakan analisis-analisis berdasarkan data yang dikumpulkan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sutopo bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.¹

Sampel dalam kajian ini dipilih menggunakan teknik *purposeful sampling*² yaitu sampel yang ditentukan oleh peneliti sendiri sesuai dengan tujuan penelitian. Data diambil dari halaman Kolom pada Majalah Detik Edisi 146 sampai 152 yang terbit tiap seminggu sekali dengan tanggal terbitan untuk edisi 146 tanggal 15-21 September 2014, edisi 147 tanggal 22-28 September 2014, edisi 148 tanggal 27 September - 05 Oktober

¹ H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press.2002). hlm. 111

² A. Chaedar Alwasilah, M.A., Ph.D. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Jaya. 2003). hlm. 194.

2014, edisi 149 tanggal 06-12 Oktober 2014, edisi 150 tanggal 13-19 Oktober 2014, edisi 151 tanggal 20-26 Oktober 2014, dan edisi 152 tanggal 27 Oktober – 2 November 2014. Majalah tersebut diakses melalui laman web <http://majalah.detik.com/?993301md> pada tanggal 26 Oktober 2014. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data kemudian dilanjutkan dengan penarikan simpulan.

B. SEKILAS TENTANG CAMPUR KODE

Kajian yang dibahas dalam sosiolinguistik dan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah campur kode. Campur kode adalah peristiwa berbahasa di mana penutur mencampurkan beberapa kode dalam satu tuturan. Peristiwa campur kode merupakan peristiwa yang umum terjadi di masyarakat multilingual. Nababan menjelaskan, campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain, atau dengan kata lain bilamana seseorang dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa tersebut³.

Menurut Suwito, ada enam wujud campur kode yaitu penyisipan unsur berwujud kata, frase, baster, perulangan kata, ungkapan/idiom, dan klausa⁴. Dilihat dari tipenya, campur kode dibedakan atas dua tipe, yakni campur kode ke dalam (*inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*)⁵. Campur kode ke dalam merupakan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa ibunya ke dalam bahasa yang sedang dia gunakan. Semisal seseorang yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa, saat dia berbicara dalam bahasa Indonesia dia memasukkan istilah bahasa Jawa dalam kalimat yang digunakan “tirulah model ‘*mandheg pandhita*’-nya Bung Karno dan Pak Harto”. Frasa *mandheg pandhita* merupakan kata dari bahasa Jawa yang muncul dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bentuk itulah yang di maksud dengan campur kode ke dalam. Sementara itu, campur kode ke luar merupakan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan yang sedang dia gunakan. Unsur bahasa asing tersebut dapat berasal dari bahasa selain bahasa ibu/*first*

3

³ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.

⁴ Prof.Dr. Suwito. *Sosiolinguistik*. (Suakarta: UNS Press.1988), hlm. 92-94.

⁵ *Ibid.*, hlm. 89

language dan bahasa yang sedang digunakan. Dapat dicontohkan, seorang yang lahir dalam komunitas bahasa Jawa, sedang menggunakan bahasa Indonesia dalam pembicaraannya dan kemudian memasukkan istilah bahasa Inggris "...tapi juga berani menghadapi *judgment* dari rakyat. Kata *judgment* tersebut merupakan campur kode bentuk kata yang ke luar.

B. CAMPUR KODE DALAM MAJALAH DETIK

Pada makalah ini telah dibatasi pada campur kode bahasa Inggris dalam sebuah teks bahasa Indonesia. Dengan demikian, apabila dalam media yang dilihat ditemukan penggunaan campur kode bahasa asing selain bahasa Inggris, maka data tersebut diabaikan. Berikut ini akan disajikan data yang ditemukan dalam artikel-artikel di media. Dalam penyajian data ini tidak semua data disajikan dengan pertimbangan terdapat kesamaan bentuk campur kode yang akan mempengaruhi pada tahap analisis. Dengan demikian, data yang disajikan adalah data yang mewakili bentuk-bentuk campur kode.

Majalah Detik Edisi 146 tanggal 15 - 21 September 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
	TIDAK DITEMUKAN CAMPUR KODE				
Majalah Detik Edisi 147 tanggal 22 - 28 September 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
1	Perkawinan beda agama menjadi salah satu <i>burning issues...</i>		√		
2	...sebagai landasan tentang keyakinan dan agama sebagai <i>non-derogative right..</i>		√		
3	...dan <i>permissible limitation...</i>		√		
4	...dengan pasal 18 <i>International Covenant on Civi and Political Right</i> yang telah....		√		
5	Namun negara sebagai <i>duty bearer</i> diberi....	√			

6	...mengajukan permohonan <i>judicial review</i> ke Mahkamah Konstitusi...		√		
Majalah Detik Edisi 148 tanggal 29 September – 5 Oktober 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
7	...Joko Widodo secara langsung memberi <i>bargaining position</i> Indonesia...	√			
8	...sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan <i>Sea Lanes of Communication Strategis</i> yang dimilikinya.		√		
9	...pengembangan kemampuan <i>oceanography</i> ...	√			
10	...masalah klaim Cina atas <i>Air Defence Identification Zones</i> di...		√		
11	...dapat menerapkan <i>anti-access and area-denial</i> jauh dari garis...		√		
12	" <i>Claiming what is ours and defending what is ours</i> " seharusnya...				√
13	...pembentukan <i>Australian Maritime Identification Zone</i> sepanjang...		√		
14	...kemampuan <i>green water navy</i> ...	√			
15	...dan <i>blue water navy</i> .	√			
16	Dalam konsep <i>offensive realist</i> ...	√			
17	...demi terciptanya <i>balance of power</i> , tapi...		√		
18	...untuk menetapkan ASEAN <i>One Water-One Sky Security</i> melalui...				√

Majalah Detik Edisi 149 tanggal 06 - 12 Oktober 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
19	...kinerja baik akan diberi <i>reward</i> dalam...	√			
20	...atau diberi <i>punishment</i> bila...	√			
21	Sebelum ini, <i>legal drafting</i> tersebar...	√			
22	...sehingga menjadi <i>pressure group</i> yang baru...		√		
23	...(new politics) yang solid.		√		
Majalah Detik Edisi 150 tanggal 13 - 19 Oktober 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
24	Jika dianalisis melalui paradigma <i>power</i> ...	√			
25	...atau <i>real politics</i> , apa yang...		√		
26	...kekuatan absolut yang independen dan <i>legitimate</i> dalam	√			
27	...tapi juga berani menghadapi "Judgment" dari rakyat...	√			
28	...dan menjadi sebuah penyempurna <i>legacy</i> keduanya	√			
Majalah Detik Edisi 151 tanggal 20 - 26 Oktober 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
29	...aktivis <i>civil rights</i> , pemimpin...		√		
Majalah Detik Edisi 152 tanggal 26 Oktober - 2 November 2014					
No	Teks	Kata	Frasa	Baster	Idiom
30	Meminta <i>clearence</i> dari KPK dan...	√			

31	...orang yang dinyatakan <i>clear</i> oleh KPK...	√			
32	...penting untuk mewujudkan <i>good government</i> dan <i>clean government</i> .		√		
33	...prinsip " <i>the right man on the right place</i> " alias				√
34	...berdasarkan <i>endorsment</i> partai politik.	√			
35	...tapi berpengaruh sebagai <i>invisible hand</i> .		√		
36	Apakah akan dicari <i>menteri yang Capitalism Friendly</i> atau <i>World Bank Darling</i> ?			√	
37	Keempat, <i>sense of politics</i> karena...		√		

Dari tujuh rubrik ‘Kolom’ dalam tujuh edisi Majalah Detik, dapat dikumpulkan sebanyak 37 data campur kode dalam bahasa Inggris. Setelah dibuat tabel secara berurutan edisi ditemukan bahwa pada edisi 146 tidak ditemukan satupun kata, frasa, maupun istilah yang mengindikasikan campur kode bahasa Inggris. Edisi 147 ditemukan 6 data yang berbentuk 5 kata dan 1 frasa. Dalam edisi 148, data campur kode yang ditemukan sebanyak 12 yang terbagi menjadi 5 kata, 5 frase dan 2 idiom. Edisi selanjutnya ditemukan 5 data campur kode yang meliputi 3 data berupa kata dan 2 data berupa frasa.

Majalah Detik edisi 150 juga memiliki 5 data yang terdiri dari 4 kata dan 1 frasa. Sementara, Edisi 152 hanya terdiri satu buah frasa saja. Sedangkan edisi 152 terdapat 8 campur kode yang terdiri dari 3 kata, 3 frase, 1 baster, dan 1 idiom.

Pada tahap analisis data, akan dilakukan analisis untuk setiap data yang disajikan di atas. Untuk itu, dalam analisis ini sekaligus juga digunakan untuk menjelaskan wujud campur kode dan fungsi penggunaan campur kode tersebut. Campur kode yang teridentifikasi dapat dikelompokkan menjadi campur kode kata tunggal dan majemuk, frasa baster dan idiom. Masing-masing jenis campur kode ini akan dideskripsikan lebih lanjut

untuk mengidentifikasi faktor-faktor dari masing-masing kata yang merupakan hasil campur kode.

1. Campur Kode Kata Tunggal dan Majemuk

Bentuk kata campur kode yang ditemukan berupa kata tunggal dan kata majemuk. Kata tunggal ada 10 kata antara lain kata *oceanography, reward, punishment, power, legitimate, judgment, legacy, clearance, clear, dan endorsement*. Sedangkan untuk kata majemuk ada 6 kata majemuk antara lain *duty bearer, bargaining position, green water navy, blue water navy, offensive realist, dan legal drafting*.

Indra mengklasifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode. Secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik.⁶ Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya. Sedangkan faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahani konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

Kebanyakan dari penggunaan campur kode pada kata tunggal di atas adalah dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan status sosial karena teks pada Kolom Majalah Detik ditulis oleh para akademis dan pengamat tentang sebuah fenomena masyarakat yang terkini. Di samping itu penggunaan campur kode pada kata-kata di atas juga untuk menyatakan prestise terhadap keilmuannya. Adapun penggunaan campur kode pada kata majemuk lebih dikarenakan faktor intralinguistik yang dikarenakan istilah tersebut merupakan istilah yang berasal dari bahasa asing. Penulis beranggapan bahwa para pembaca yang

⁶ Indra, BASASTRA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 2 Nomor 1, April 2013, hlm. 6.

berasal dari kalangan cendekiawan dan menengah ke atas sudah mampu untuk mendefinisikan istilah tersebut.

2. Campur Kode Frasa

Data Campur Kode yang berhasil terkumpul untuk bentuk frasa terdapat 18 antara lain *burning issues, non-derogative right, permissible limitation, International Covenant on Civi and Political Right, judicial review, Sea Lanes of Communication Strategis, Air Defence Identification Zones, anti-access and area-denial, Australian Maritime Identification Zone, balance of power, pressure group, new politics, real politics, civil rights, good government, clean government, invisible hand, dan sense of politics*. Penggunaan frasa dalam campur kode di atas terdapat setidaknya tiga bentuk. Bentuk pertama adalah frasa yang kepala (*head*)-nya mendahului *modifier*, kedua penggunaan preposisi, dan ketiga adalah kepanjangan dari singkatan. Penulis dalam hal penggunaan campur kode bentuk frasa ini karena dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik di mana pembaca dalam rubrik kolom ini adalah para cendekiawan dan masyarakat menengah ke atas. Selain itu penggunaan ini juga dipengaruhi perasaan prestise dan menunjukkan intelektulitasnya.

Beberapa frasa digunakan juga akibat adanya faktor intralinguistik yaitu seperti *International Covenant on Civi and Political Right* yang merupakan judul sebuah undang-undang hak asasi politik sipil internasional, *Sea Lanes of Communication Strategis* yang merupakan istilah dalam dunia kemaritiman, *Air Defence Identification Zones* kepanjangan dari ADIZ, *Australian Maritime Identification Zone* (AMIZ). Di samping faktor ekstralinguistik, campur kode yang ada juga dipengaruhi oleh faktor intralinguistik yaitu belum adanya istilah yang mapan dalam kosakata bahasa Indonesia.

3. Campur Kode Baster

Campur kode baster merujuk pada penggabungan dua kode bahasa yang berbeda dalam satu unit bahasa tunggal. Jenis campur kode ini ditemukan pada satuan bahasa setingkat frasa, yakni frasa nomina *menteri yang Capitalism Friendly*. Data ini sekilas menunjukkan keengganan penulis untuk menerjemahkan *capitalism friendly* ke dalam bahasa Indonesia, yang mungkin akan

menjadi “penyokong kapitalis” atau “pendukung kapitalisme”. Ketika kita membaca hasil terjemahan ini, kesan yang muncul dalam pikiran pembaca tidak persis sama dengan saat membaca teks asli. *Capitalism friendly* terasa lebih ringan dan moderat sebagai orang yang “tidak-anti” dan bukan berarti menyokong, hanya saja pihak tersebut akan menyambut “kapitalisme”. Sementara “penyokong” atau “pendukung” lebih bermakna pro-aktif terhadap kehadiran kapitalisme. Dalam proses penulisan itu, seseorang tidak akan memiliki banyak waktu untuk “menterjemahkan” semua konsep yang tinggal pakai dalam bahasa asing, sehingga sangat normal ketika akhirnya ia memutuskan untuk langsung menggunakannya. Di samping bahasa Indonesia tidak memiliki opsi yang lazim dan siap sedia dalam *repertoire* pengguna bahasa Indonesia untuk konsep *capitalism friendly*. Dalam konteks pembaca sasaran, penulis yakin sebagian besar sasaran dengan mudah akan mencerna makna istilah dari bahasa Inggris tersebut.

4. Campur Kode Idiom

Data terakhir yang dapat dikumpulkan untuk campur kode berbentuk idiom adalah *the right man on the right place*, *Claiming what is ours and defending what is ours*, dan *One Water-One Sky Security*. Ketiga data tersebut merupakan ungkapan yang disampaikan penulis untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan ungkapan tersebut tidak terlepas dari pengaruh intelektualitas penulis yang berpendidikan dari luar negeri dan literatur yang dibacanya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan nilai tawar dan *prestise* diri penulis.

Selain faktor ekstralinguistik di atas ungkapan itu memang sudah menjadi suatu kelaziman, khususnya untuk idiom yang pertama. Untuk dua yang lain, tampaknya faktor ekstralinguistik lebih berpengaruh kuat, karena dua baris kalimat itu tidak akan secara mudah dipahami oleh orang-orang Indonesia yang tidak mengetahui bahasa Inggris. Kesan penggunaan bahasa yang dipaksakan terasa begitu kuat dan penulis dapat dengan mudah menerjemahkan ke bahasa Indonesia, misalnya menjadi “mengambil dan mempertahankan apa yang menjadi milik kita” dan “Keamanan terpadu laut dan udara”. Untuk idiom kedua sebenarnya bukanlah idiom tetapi

merupakan ungkapan yang diciptakan oleh penulis dengan bahasa Inggris. Alasan prestise lebih menonjol ketimbang faktor-faktor yang lain bagi terjadinya campur kode tersebut.

D. SIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam rubrik Kolom di Majalah Detik edisi 146-152, terdapat campur kode dengan bentuk kata, frasa, baster, dan idiom. Faktor yang mendukung penggunaan campur kode tersebut oleh penulis Kolom adalah adanya faktor ekstralinguistik yaitu untuk menunjukkan *prestise* dan keilmuan penulis, sedangkan faktor intralinguistik digunakan karena belum adanya istilah yang baku dalam khasanah kosakata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Alwasilah, A. Chaedar, M.A., Ph.D. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Peneitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suwito, Prof.Dr. 1988. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1, April 2013, hlm. 6
- Rahardi, K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.